



Mitigasi Bias Kognitif dalam Pengambilan Keputusan Finansial: Peran Keterampilan Berpikir Kritis dan Literasi Keuangan (Tinjauan Literatur Sistematis)

Shilla Khairani Putri

2410101059.shilla@student.tazkia.ac.id

Universitas Tazkia Bogor

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syariah

Alamat: Jl. Ir. H. Djuanda No. 78, Sentul City, Bogor, Jawa Barat 16810

Abstract This research aims to systematically examine the role of critical thinking skills (CT) in mitigating cognitive biases—particularly loss aversion and overconfidence—in individual financial decision-making, while positioning financial literacy (FL) as a foundational but insufficient factor on its own. Using a systematic literature review (SLR) of peer-reviewed studies published between 2018 and 2024 in the fields of behavioral finance, cognitive psychology, and financial literacy, this study synthesizes thematic findings related to decision-making behavior. The results indicate that critical thinking enables individuals to assess risks and opportunities more objectively, thereby reducing emotionally driven decisions as explained by Prospect Theory. Furthermore, CT enhances vigilance against financial fraud and misleading information in the digital era. These findings suggest that financial education should move beyond improving financial literacy alone by integrating critical thinking training to promote rational, ethical, and long-term-oriented financial decision-making.

Keywords: Financial Literacy, Critical Thinking, Financial Behavior, Loss Aversion, Financial Decision Making.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis peran keterampilan berpikir kritis (*critical thinking/CT*) dalam memitigasi bias kognitif—khususnya *loss aversion* dan *overconfidence*—dalam pengambilan keputusan finansial individu, dengan menempatkan literasi keuangan (*financial literacy/FL*) sebagai fondasi penting namun belum memadai jika berdiri sendiri. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review/SLR*) terhadap studi *peer-reviewed* yang diterbitkan pada periode 2018–2024 di bidang keuangan berperilaku, psikologi kognitif, dan literasi keuangan. Hasil kajian disintesis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perilaku dalam pengambilan keputusan finansial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memungkinkan individu menilai risiko dan peluang secara lebih objektif, sehingga dapat mengurangi kecenderungan pengambilan keputusan yang didorong oleh emosi sebagaimana dijelaskan dalam *Prospect Theory*. Selain itu, berpikir kritis meningkatkan kewaspadaan individu terhadap penipuan finansial dan informasi keuangan yang menyesatkan di era digital. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan keuangan perlu dikembangkan dengan melampaui peningkatan literasi keuangan semata, melalui integrasi pelatihan berpikir kritis guna mendorong pengambilan keputusan finansial yang rasional, etis, dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

Kata Kunci: Literasi Keuangan, Berpikir Kritis, Keuangan Keperilaku, *Loss Aversion*, Pengambilan Keputusan Finansial.

PENDAHULUAN

Uang memegang peranan vital dalam kehidupan manusia sebagai alat tukar, satuan pengukur nilai, dan penyimpanan nilai aktivitas ekonomi modern. Dalam pandangan klasik, uang didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diterima secara umum dalam pembayaran barang dan jasa, yang menegaskan fungsinya sebagai medium sosial

dalam memenuhi kebutuhan manusia (Pigou 1927; Robertson, 1948). Seiring perkembangan peradaban, peran uang terus mengalami evolusi, mulai dari sistem barter yang dibatasi oleh *double coincidence of wants*, penggunaan logam mulia, hingga dominasi uang fiat pada era modern (Mishkin, 2019). Berbeda dengan bentuk yang sebelumnya, nilai uang fiat tidak didasarkan pada nilai intrinsik, melainkan pada kepercayaan masyarakat terhadap stabilitas pemerintah dan sistem moneter (Mishkin, 2019).

Perkembangan ini memang memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi ekonomi, tetapi di sisi lain juga membuat pengelolaan keuangan pribadi menjadi semakin rumit dan berisiko. Saat ini, masyarakat berhadapan dengan berbagai pilihan instrumen keuangan, mulai dari produk pinjaman dengan tingkat bunga yang tinggi, layanan keuangan berbasis digital, hingga instrumen investasi yang pergerakannya cepat dan dinamis. Situasi tersebut menempatkan literasi keuangan (*financial literacy/FL*) sebagai fondasi yang sangat penting bagi individu dalam mengelola keuangan secara bijak. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman dasar tentang penyusunan anggaran dan kebiasaan menabung, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola utang serta mengambil keputusan investasi, yang secara umum dipandang sebagai kunci untuk mencapai kesejahteraan finansial secara pribadi.

Namun demikian, tingkat literasi keuangan yang tinggi tidak serta-merta tercermin dalam perilaku keuangan yang rasional. Tidak sedikit individu yang sebenarnya telah memiliki pemahaman keuangan yang cukup, tetapi masih mengambil keputusan yang kurang menguntungkan, seperti berperilaku konsumtif secara berlebihan, melakukan investasi tanpa pertimbangan matang, atau terjebak dalam pola utang yang sulit dikendalikan. Kondisi ini mengindikasikan adanya jarak antara pengetahuan dan praktik dalam pengelolaan keuangan, sekaligus mempertanyakan pandangan ekonomi neoklasik yang menganggap manusia sebagai *homo economicus* yang selalu bertindak rasional. Untuk menjelaskan ketidaksesuaian tersebut, konsep keuangan keperilakuan (*behavioral finance*) hadir sebagai pendekatan yang menggabungkan perspektif psikologi kognitif dalam kajian keuangan, dengan menyoroti pengaruh bias kognitif terhadap proses pengambilan keputusan finansial.

Bias kognitif, seperti *loss aversion* dan *overconfidence*, sering kali mendorong individu untuk mengambil keputusan keuangan berdasarkan dorongan emosional daripada pertimbangan yang rasional. Dalam situasi ini, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking/CT*) dipandang sebagai kapasitas kognitif yang dapat membantu menekan pengaruh bias tersebut. Literasi keuangan berperan dalam menyediakan pemahaman dan pengetahuan teknis sebagai landasan pengambilan keputusan, sedangkan berpikir kritis berfungsi sebagai proses pengolahan informasi yang memungkinkan individu menelaah kondisi secara logis, menilai risiko dan peluang secara objektif, serta mengendalikan peran emosi dalam menentukan keputusan finansial.

Walaupun keterkaitan antara literasi keuangan dan perilaku finansial telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus dan sistematis menelaah peran berpikir kritis dalam mengurangi bias kognitif tertentu masih tergolong terbatas dalam literatur keuangan keperilakuan. Oleh sebab itu, tinjauan ini disusun untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengulas secara menyeluruh peran berpikir kritis sebagai faktor kognitif yang berkontribusi dalam mendorong pengambilan keputusan finansial yang lebih rasional, bijak, serta berorientasi pada kesejahteraan

jangka panjang.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

Keuangan Keperilakuan (*Behavioral Finance*)

Keuangan keperilakuan (*behavioral finance*) adalah kajian yang memadukan ilmu keuangan dengan psikologi, khususnya psikologi kognitif, untuk memahami bagaimana individu membuat keputusan keuangan. Pendekatan ini hadir sebagai respons atas pandangan ekonomi neoklasik yang mengasumsikan manusia selalu bersikap rasional dan memiliki informasi yang lengkap dalam setiap pengambilan keputusan. Kenyataannya, banyak keputusan finansial justru dipengaruhi oleh faktor emosional, kondisi psikologis, serta keterbatasan cara berpikir, sehingga keputusan yang diambil kerap menyimpang dari prinsip rasionalitas ideal (Harsono, 2021).

Dalam perspektif *behavioral finance*, bias kognitif dipandang sebagai pola kesalahan berpikir yang muncul secara konsisten dan dapat diperkirakan. Bias-bias ini memiliki dampak nyata terhadap perilaku konsumsi, keputusan investasi, hingga cara individu mengelola risiko keuangan. Oleh karena itu, memahami aspek psikologis menjadi hal yang sangat penting untuk menjelaskan mengapa seseorang sering mengambil keputusan finansial yang justru merugikan kepentingan jangka panjangnya.

***Prospect Theory* dan Bias Kognitif dalam Keputusan Finansial**

Salah satu teori utama dalam kajian keuangan keperilakuan adalah *Prospect Theory* yang diperkenalkan oleh Kahneman dan Tversky pada tahun 1979. Teori ini menjelaskan bahwa individu menilai hasil suatu keputusan bukan berdasarkan jumlah kekayaan secara keseluruhan, melainkan berdasarkan perubahan yang terjadi relatif terhadap titik acuan tertentu. Dalam perspektif ini, rasa sakit akibat kerugian dirasakan lebih kuat dibandingkan rasa puas yang diperoleh dari keuntungan dengan besaran yang sama, kondisi yang dikenal sebagai *loss aversion*.

Loss aversion membuat individu cenderung menghindari pengakuan atas kerugian, meskipun keputusan tersebut secara logis justru merugikan. Dalam praktik investasi, bias ini tampak pada perilaku investor yang mempertahankan aset yang nilainya terus menurun dalam waktu lama, sementara aset yang memberikan keuntungan justru dijual terlalu cepat. Selain *loss aversion*, bias perilaku lain yang sering muncul adalah *overconfidence*, yaitu kecenderungan individu untuk terlalu percaya pada kemampuan dan pengetahuannya sendiri. Sikap ini kerap mendorong investor melakukan transaksi secara berlebihan (*overtrading*) serta mengambil risiko spekulatif yang tidak sebanding dengan potensi imbal hasilnya (Jaber, 2025).

Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

Literasi keuangan menggambarkan sejauh mana individu memahami konsep dasar, instrumen, serta risiko keuangan yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan finansial. Pemahaman ini mencakup kemampuan dalam menyusun anggaran keuangan, mengelola kewajiban utang, membangun kebiasaan menabung, hingga menentukan keputusan investasi yang selaras dengan tujuan keuangan dan tingkat toleransi risiko masing-masing individu (Hisnol & Hidayat, 2023).

Sejumlah studi menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dengan perilaku keuangan yang lebih bertanggung jawab dan sehat. Meskipun demikian, tingkat literasi keuangan yang tinggi tidak selalu menjamin seseorang bertindak secara rasional dalam mengambil keputusan finansial. Individu yang

memiliki pengetahuan keuangan yang baik tetap berpotensi terpengaruh oleh bias kognitif, terutama ketika dihadapkan pada situasi yang penuh ketidakpastian dan tekanan emosional. Kondisi ini menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan syarat yang penting, tetapi belum memadai, untuk memastikan rasionalitas dalam pengambilan keputusan keuangan.

Berpikir Kritis (Critical Thinking) dalam Konteks Keuangan

Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif tingkat lanjut yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan merefleksikan informasi secara mendalam sebelum menentukan suatu keputusan. Dalam ranah keuangan, kemampuan berpikir kritis membantu individu untuk menilai keakuratan informasi, mengenali asumsi yang tidak terlihat secara langsung, serta mempertimbangkan risiko dan peluang secara lebih objektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dicapai melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah serta pengintegrasian materi literasi keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Sinta Yani dan rekan-rekan (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan modul elektronik literasi keuangan yang dipadukan dengan pendekatan STEM secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan tersebut turut berkontribusi pada pemahaman dan penerapan konsep keuangan yang lebih rasional dalam pengambilan keputusan.

Peran Berpikir Kritis dalam Mitigasi Bias Kognitif

Berpikir kritis berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang dapat meredam pengaruh bias kognitif dalam proses pengambilan keputusan keuangan. Melalui kemampuan berpikir kritis, individu dapat menjaga jarak dari reaksi emosional spontan yang sering dipicu oleh bias seperti *loss aversion* dan *overconfidence*. Pendekatan ini memungkinkan keputusan dievaluasi secara lebih rasional dengan mempertimbangkan probabilitas, nilai ekspektasi, serta bukti empiris, bukan semata-mata berdasarkan intuisi atau dorongan emosional.

Di tengah pesatnya perkembangan digital, berpikir kritis juga memiliki peran strategis dalam melindungi individu dari berbagai bentuk penipuan dan hoaks keuangan. Kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi serta bersikap skeptis terhadap janji keuntungan yang tidak masuk akal menjadi faktor penting dalam pengelolaan keuangan masa kini (Komalasari, 2024). Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengambilan keputusan finansial, tetapi juga memperkuat aspek etika serta perlindungan konsumen dalam aktivitas keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (*Systematic Literature Review/SLR*) untuk menelaah secara mendalam peran berpikir kritis dalam proses pengambilan keputusan finansial individu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan tahapan penelusuran, penyaringan, dan analisis literatur dilakukan secara terstruktur, transparan, serta dapat direplikasi. Melalui metode SLR, penelitian ini mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian terdahulu guna menyusun kerangka konseptual yang kokoh sekaligus mengungkap celah penelitian yang masih terbuka dalam kajian keuangan keperilakuan.

Penelusuran literatur dilakukan secara bertahap dengan memanfaatkan sejumlah

basis data akademik yang relevan, seperti Google Scholar, ScienceDirect, ResearchGate, serta jurnal nasional yang telah terakreditasi. Proses pencarian dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci yang dihubungkan dengan operator Boolean, di antaranya *Critical Thinking AND Financial Decision Making, Loss Aversion AND Prospect Theory AND Investment, Financial Literacy AND Cognitive Bias*, serta *Critical Thinking AND Financial Fraud OR Hoax*. Artikel yang dianalisis dibatasi pada publikasi yang terbit dalam rentang tahun 2018–2024 guna memastikan relevansi dengan dinamika dan kompleksitas pasar keuangan masa kini.

Proses pemilihan artikel dilakukan dengan menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel yang dimasukkan dalam kajian ini merupakan publikasi *peer-reviewed* yang mengangkat topik keuangan berperilaku dan literasi keuangan sebagai variabel utama, serta secara jelas membahas keterkaitan antara faktor psikologis atau kognitif—khususnya kemampuan berpikir kritis—dengan hasil pengambilan keputusan finansial individu. Sementara itu, penelitian yang tidak didukung oleh kerangka teoretis yang memadai, bersifat non-akademik, atau hanya menitikberatkan pada aspek teknis akuntansi dan manajemen operasional tanpa mempertimbangkan dimensi psikologis, tidak disertakan dalam analisis.

Artikel-artikel yang telah memenuhi kriteria seleksi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pendekatan sintesis tematik. Setiap artikel diklasifikasikan berdasarkan fokus kajiannya, yang mencakup isu uang dan etika dalam pengambilan keputusan finansial, berbagai bentuk bias kognitif yang memengaruhi keputusan individu, serta temuan empiris terkait peran berpikir kritis sebagai upaya untuk mereduksi bias tersebut. Temuan dari seluruh artikel kemudian dipadukan guna membangun suatu kerangka konseptual yang menjelaskan peran berpikir kritis dalam mentransformasikan pengetahuan keuangan yang bersifat pasif menjadi perilaku finansial yang lebih rasional, etis, serta berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.

HASIL

Konsep Uang dan Implikasi Moral

Kajian literatur mengenai konsep dasar uang menunjukkan adanya perkembangan dari sistem yang bertumpu pada nilai intrinsik, di mana komoditas seperti emas memiliki nilai nyata karena sifat dan kegunaannya, menuju sistem uang fiat yang digunakan saat ini. Dalam sistem fiat, nilai uang tidak lagi ditentukan oleh kandungan fisiknya, melainkan bersifat nominal dan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat serta legitimasi yang diberikan oleh otoritas pemerintah. Perubahan ini mencerminkan pergeseran orientasi ekonomi dari kepemilikan kekayaan berbentuk fisik menuju pentingnya kepercayaan dan stabilitas dalam suatu sistem moneter.

Dari sudut pandang filosofis, uang pada dasarnya dipandang sebagai sesuatu yang bersifat netral, sementara nilai moral yang melekat padanya sepenuhnya ditentukan oleh bagaimana individu mengelola dan memanfaatkannya. Pemanfaatan uang untuk kepentingan sosial yang bermanfaat mencerminkan nilai moral yang positif, sedangkan penggunaannya untuk praktik seperti penyuapan atau manipulasi justru menunjukkan nilai moral yang negatif. Cara pandang ini sejalan dengan ekonomi Islam yang memposisikan uang sebagai alat tukar dan alat ukur nilai guna mendukung kesejahteraan masyarakat, bukan sebagai komoditas yang diperdagangkan semata-mata untuk memperoleh keuntungan.

Dalam praktiknya, uang kerap melampaui perannya sebagai sekadar alat tukar dan berkembang menjadi simbol status serta kekuasaan. Ketertarikan yang berlebihan terhadap uang, yang dikenal dengan istilah *love of money*, dilaporkan dapat melemahkan

kepekaan moral seseorang dan mendorong munculnya perilaku tidak etis, seperti sikap serakah maupun praktik korupsi. Temuan tersebut menegaskan bahwa meskipun uang pada dasarnya bersifat netral, cara individu memaknai dan memandang uang secara subjektif dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap integritas moral dan etika dalam pengelolaan keuangan.

Identifikasi Bias Kognitif Pendorong Irasionalitas Finansial

Tinjauan literatur Keuangan Keperilakuan mengonfirmasi bahwa bias kognitif sistematis adalah pendorong utama penyimpangan dari rasionalitas sempurna dalam keputusan finansial. Tiga bias utama yang diidentifikasi adalah:

Loss Aversion (Keengganan terhadap Kerugian)

Loss aversion merupakan kecenderungan psikologis yang menggambarkan bahwa individu cenderung merasakan dampak emosional dari kerugian secara lebih kuat dibandingkan kepuasan yang diperoleh dari keuntungan dengan nilai yang sama. Fenomena ini dijelaskan dalam Prospect Theory yang diperkenalkan oleh Kahneman dan Tversky (1979), yang menunjukkan bahwa dalam penilaian utilitas subjektif, kerugian diberi bobot yang lebih besar dibandingkan keuntungan.

Pengaruh *loss aversion* tampak nyata dalam perilaku investor ritel saat mengambil keputusan investasi. Dalam kondisi memperoleh keuntungan, individu cenderung bersikap menghindari risiko dengan menjual aset yang sudah menghasilkan laba lebih cepat untuk segera “mengamankan” keuntungan tersebut. Sebaliknya, ketika berada pada posisi merugi, individu justru menunjukkan kecenderungan mencari risiko, yaitu menahan aset yang nilainya turun dengan harapan harga akan kembali naik. Pola perilaku semacam ini pada akhirnya mendorong pengelolaan portofolio yang kurang efisien dan tidak sepenuhnya rasional.

Overconfidence (Kepercayaan Diri Berlebihan)

Overconfidence merupakan salah satu bentuk bias kognitif ketika individu menilai kemampuan, pengetahuan, atau penilaiannya sendiri secara berlebihan, terutama dalam situasi yang sarat dengan ketidakpastian. Dalam kajian keuangan keperilakuan, investor yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang terlalu tinggi cenderung bersedia mengambil risiko investasi yang lebih besar.

Pengaruh bias ini tercermin dalam kecenderungan melakukan transaksi secara berlebihan (*overtrading*), karena investor meyakini bahwa mereka memiliki informasi atau kemampuan analisis yang lebih unggul dibandingkan pihak lain. Selain itu, optimisme yang berlebihan di kalangan pelaku pasar juga dapat mendorong perilaku spekulatif yang menyebabkan harga sekuritas meningkat melampaui nilai intrinsiknya.

Kesalahan Logika: Asumsi Kebahagiaan Finansial (Happiness Fallacy)

Kesalahan penalaran yang kerap muncul adalah anggapan bahwa uang merupakan sumber utama kebahagiaan. Meskipun kepemilikan uang dapat meningkatkan kualitas hidup, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan pemberian rasa nyaman, berbagai penelitian menunjukkan bahwa setelah kebutuhan pokok terpenuhi, penambahan kekayaan tidak lagi berbanding lurus dengan peningkatan tingkat kebahagiaan. Penekanan yang berlebihan pada upaya mengumpulkan kekayaan berpotensi mengalihkan perhatian dari aspek kesejahteraan lain yang tidak kalah penting, seperti kualitas hubungan sosial dan kesehatan emosional.

Bukti Peran Berpikir Kritis dalam Konteks Finansial

Bukti empiris menunjukkan bahwa CT adalah keterampilan yang dapat dilatih dan memiliki dampak positif signifikan dalam domain keuangan:

CT dan Peningkatan Literasi Keuangan

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pengintegrasian ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran inovatif berbasis pemecahan masalah. Sebagai contoh, penerapan Modul Elektronik Literasi Keuangan yang dipadukan dengan pendekatan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara signifikan. Pendekatan STEM mendorong siswa untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui penerapan metode ilmiah dalam menyelesaikan studi kasus keuangan, seperti perhitungan biaya peluang dan penentuan skala prioritas. Peningkatan kemampuan tersebut tercermin dari nilai *N-gain* sebesar 0,57 yang berada pada kategori sedang, menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis efektif dalam mengubah pemahaman konseptual menjadi keterampilan yang dapat diaplikasikan secara nyata.

CT dalam Perlindungan dari Penipuan dan Hoaks

Dalam konteks era digital, kemampuan berpikir kritis (CT) menjadi bagian penting dari literasi digital karena membantu individu menilai kredibilitas sumber informasi, mengevaluasi bukti, serta membangun sikap skeptis yang sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa CT memiliki peran yang sangat krusial bagi Generasi Z dalam mengidentifikasi dan menyaring informasi palsu di media sosial, termasuk yang berkaitan dengan penawaran keuangan fiktif atau skema ilegal. Keterbatasan kemampuan berpikir kritis membuat individu lebih mudah tergiur oleh janji keuntungan besar dalam waktu singkat, yang umumnya menjadi ciri khas skema Ponzi atau penipuan investasi. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis, individu dapat menilai kelayakan suatu penawaran berdasarkan pertimbangan logis dan bukti yang dapat diverifikasi, bukan semata-mata pada janji yang tidak realistis.

PEMBAHASAN

Mekanisme Teoretis: *Prospect Theory* dan Distorsi Utilitas

Kajian mengenai pengambilan keputusan finansial yang bersifat irasional perlu didasarkan pada kerangka teoretis yang kuat, salah satunya adalah *Prospect Theory* (Teori Prospek). Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan individu kerap menyimpang dari asumsi rasionalitas. Berbeda dengan Teori Utilitas klasik yang menitikberatkan pada tingkat kekayaan absolut, *Prospect Theory* menekankan penilaian terhadap keuntungan dan kerugian relatif berdasarkan titik acuan yang bersifat subjektif. Kerangka ini menegaskan bahwa pelaku ekonomi mengevaluasi hasil secara tidak simetris, di mana kerugian cenderung memiliki dampak psikologis yang jauh lebih besar dibandingkan keuntungan dengan nilai yang sama.

Ketimpangan dalam penilaian yang bersifat asimetris ini menjadi salah satu faktor utama munculnya keputusan keuangan yang tidak efisien dan sarat emosi, karena mendorong individu bersikap *risk-seeking* untuk menghindari kerugian serta *risk-averse* ketika berupaya mengamankan keuntungan. Sebagai ilustrasi, seorang manajer yang berhadapan dengan kemungkinan terjadinya defisit anggaran cenderung mengambil keputusan yang lebih berisiko demi menghindari pencatatan kerugian, yang pada dasarnya dipengaruhi oleh kecenderungan *loss aversion*.

Untuk mereduksi distorsi emosional yang dijelaskan dalam *Prospect Theory*, individu membutuhkan keterampilan metakognitif yang tersusun secara sistematis. Keterampilan tersebut terwujud dalam kemampuan berpikir kritis, yang berperan sebagai alat untuk mengevaluasi perilaku, sehingga individu mampu mengambil jarak dari respons emosional otomatis yang dipicu oleh berbagai bias. Melalui berpikir kritis,

individu dapat menggantikan reaksi intuitif dengan pertimbangan logis serta perhitungan probabilitas ketika dihadapkan pada situasi keuangan yang penuh ketidakpastian.

Berpikir Kritis sebagai Modulator Rasionalitas Finansial

Keterampilan Berpikir Kritis (CT) tidak hanya sekadar alat untuk memecahkan masalah, tetapi merupakan modulator perilaku yang esensial untuk memproses informasi finansial secara rasional.

Mitigasi Loss Aversion

Berpikir kritis (CT) membantu membentuk kerangka pengambilan keputusan yang didasarkan pada pertimbangan probabilitas dan biaya peluang, sehingga dapat menggantikan pola keputusan yang semula dipengaruhi oleh respons emosional akibat *loss aversion*. Ketika individu dihadapkan pada aset yang mengalami kerugian, kemampuan berpikir kritis memungkinkan beberapa hal berikut:

1. Perhitungan Objektif: Individu mampu menilai secara rasional nilai harapan (*expected value*) dari pilihan untuk mempertahankan atau melepas aset, tanpa terjebak pada beban emosional dari kerugian yang telah terjadi (*sunk cost*).
2. Penilaian Risiko: Individu dapat menilai risiko ke depan secara terpisah dari kerugian masa lalu yang sudah dialami. Dengan demikian, dorongan irasional untuk terus menahan aset yang merugi—sebagai bentuk perilaku *risk-seeking* dalam kondisi rugi—dapat diminimalkan, sehingga keputusan untuk membatasi kerugian (*cut loss*) dapat diambil ketika secara logis memang diperlukan.

Menjinakkan Overconfidence

Berpikir kritis (CT) menuntut adanya kerendahan hati intelektual, yaitu kesadaran untuk mengakui keterbatasan pengetahuan diri serta potensi terjadinya bias dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks investasi, kemampuan ini mendorong investor untuk bersikap lebih seimbang melalui beberapa pendekatan berikut:

1. Skeptisisme Kognitif: Investor terdorong untuk menelaah kembali asumsi dan informasi yang menjadi dasar keputusan investasi, sehingga kecenderungan optimisme berlebihan yang sering memicu aktivitas perdagangan yang terlalu intens dapat ditekan.
2. Diversifikasi Risiko: Berpikir kritis membantu individu dalam menentukan pilihan investasi yang selaras dengan profil risiko dan tujuan keuangan jangka panjang, sekaligus mendorong penerapan diversifikasi portofolio guna meminimalkan risiko yang muncul akibat keputusan yang bersifat spekulatif.

Aplikasi CT dalam Perlindungan dan Etika Finansial

Peran CT juga meluas ke perlindungan diri dari ancaman eksternal dan pemeliharaan etika internal.

Menghindari Jebakan Keuangan

Dalam situasi yang dipenuhi oleh berbagai penawaran investasi berisiko tinggi maupun praktik penipuan, kemampuan berpikir kritis (CT) berperan sebagai lapisan perlindungan awal. Penerapan kemampuan ini tercermin melalui beberapa indikator berikut.

1. Evaluasi Bukti: Individu didorong untuk menuntut adanya verifikasi faktual serta bukti yang dapat diukur atas setiap klaim keuntungan yang ditawarkan.
2. Analisis Taktis: Sikap skeptis dikembangkan terhadap tawaran yang menjanjikan tingkat pengembalian yang “terlalu indah untuk dipercaya” dalam waktu singkat, yang umumnya menjadi karakteristik utama skema Ponzi.

Pengelolaan Uang dan Moralitas

Kemampuan berpikir kritis membantu individu membedakan antara kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*), sekaligus menetapkan prioritas hidup yang melampaui sekadar upaya mengumpulkan kekayaan. Melalui berpikir kritis, individu dapat menilai implikasi etis dari setiap keputusan finansial yang diambil, sehingga uang diperlakukan sebagai sarana untuk menunjang kesejahteraan pribadi maupun sosial, sesuai dengan prinsip-prinsip etika keuangan. Tanpa adanya pengendalian kognitif yang memadai, keterikatan yang berlebihan terhadap uang berpotensi mendorong munculnya perilaku yang menyimpang secara etis.

Tabel 1 Model Konseptual Peran Berpikir Kritis dalam Mitigasi Bias Finansial

Bias Kognitif (Behavioral)	Kerangka Teoretis Pendukung	Dampak Perilaku Negatif	Mekanisme Mitigasi oleh Berpikir Kritis (CT)
<i>Loss Aversion</i>	<i>Prospect Theory</i>	Menghindari penjualan aset merugi; Mencari risiko irasional.	Rasionalisasi Risiko: Mendorong kalkulasi objektif nilai yang diharapkan (Expected Value) di atas bobot emosional.
<i>Overconfidence</i>	<i>Behavioral Finance</i>	Perdagangan berlebihan; Pengambilan risiko spekulatif.	Skeptisisme Kognitif: Memeriksa validitas informasi, mengakui batas pengetahuan diri, dan mendorong diversifikasi.
<i>Happiness Fallacy</i>	Etika dan Kesejahteraan Ekonomi	Konsumsi berlebihan; Mengabaikan keseimbangan holistik.	Penetapan Prioritas Logis: Membedakan kebutuhan dari keinginan dan mengarahkan uang sebagai alat menuju tujuan yang bermanfaat
			dan berkelanjutan.
Kerentanan Penipuan	Psikologi Kognitif	Menjadi korban skema Ponzi; Investasi pada tawaran tidak realistis.	Evaluasi Bukti: Kemampuan memverifikasi sumber, menilai konsistensi logis, dan menolak janji keuntungan yang tidak didukung fakta terverifikasi.

KESIMPULAN

Rangkuman Utama

Berdasarkan hasil tinjauan literatur sistematis, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan yang efektif dan bijaksana menuntut adanya keterpaduan antara Literasi Keuangan (FL) dan kemampuan Berpikir Kritis (CT). Meskipun uang telah berkembang menjadi sistem fiat yang nilai tukarnya bertumpu pada aspek nominal dan kepercayaan, proses pengambilan keputusan individu masih sangat rentan terhadap berbagai bias kognitif sebagaimana dijelaskan dalam *Prospect Theory*, khususnya *loss aversion* dan *overconfidence*. Dalam konteks ini, berpikir kritis berperan sebagai penyaring psikologis sekaligus keterampilan metakognitif yang memastikan bahwa pengetahuan keuangan tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara rasional, etis, dan strategis, sehingga mampu melampaui dorongan emosional yang muncul akibat bias tersebut.

Peran CT sangat penting dalam:

1. Membantu individu menghindari bias emosional dengan mendorong kalkulasi risiko yang objektif.
2. Memfasilitasi pengambilan keputusan yang logis dan strategis, termasuk dalam perencanaan anggaran dan diversifikasi investasi.
3. Memungkinkan individu mengenali dan menolak hoaks atau tawaran keuangan palsu yang dapat menyebabkan kerugian finansial yang parah.

Kontribusi dan Implikasi

Kontribusi Teoretis: Penelitian ini memperkaya kajian keuangan keperilakuan dengan secara tegas menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel moderasi yang krusial dalam model pengambilan keputusan finansial. Pendekatan ini melampaui sudut pandang konvensional yang umumnya hanya menghubungkan literasi keuangan atau sikap keuangan dengan perilaku, serta menegaskan bahwa kemampuan kognitif tingkat tinggi memegang peran penting dalam mewujudkan pengambilan keputusan finansial yang rasional.

Implikasi Praktis dan Pendidikan: Temuan penelitian ini memberikan implikasi kebijakan yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan keuangan.

1. **Penyesuaian Kurikulum:** Lembaga pendidikan perlu menggeser pendekatan pembelajaran literasi keuangan dari sekadar penguasaan pengetahuan teknis menuju model pembelajaran berbasis studi kasus dan pemecahan masalah, misalnya melalui penerapan modul berbasis STEM. Fokus pembelajaran sebaiknya diarahkan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi bukti, serta menyusun argumen yang logis agar peserta didik terlatih dalam mengambil keputusan keuangan secara bijaksana.
2. **Penguatan Perlindungan Konsumen:** Regulator dan institusi keuangan diharapkan meningkatkan program edukasi publik yang secara khusus mengasah sikap skeptis dan kemampuan verifikasi informasi sebagai bagian inti dari berpikir kritis, sehingga masyarakat lebih terlindungi dari praktik penipuan keuangan digital yang kian kompleks.
3. **Penguatan Etika Keuangan:** Mengingat uang bersifat netral secara moral, pengembangan kemampuan berpikir kritis perlu disertai dengan internalisasi nilai-nilai etika yang kuat, agar uang dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang produktif dan berkelanjutan, bukan sebagai pemicu keserakahan maupun perilaku yang menyimpang secara etis.

Melalui penerapan strategi yang menggabungkan pemahaman keuangan dengan kemampuan kognitif yang memadai, individu dapat mengelola keuangan secara lebih

optimal sehingga uang dapat berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan stabilitas serta kesejahteraan finansial dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono, M. A. (2021). Keuangan Keperilakuan: Telaah Atas Evolusi Teori Dan Studi Empiris. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- The Influence of Loss Aversion and Herding on Investment Decisions with Fear of Missing Out (FoMO) as a Mediating Variable. (t.thn.).
- Athaya Ariella Galvani, K. N. (2025). The Influence of Loss Aversion and Herding on Investment Decisions with Fear of Missing Out (FoMO) as a Mediating Variable. *International Journal of Business and Applied Economics (IJBAE)*, 1807-1822.
- Satriak Guntoro, H. T. (2021). Pemikiran Al Ghazali Tentang Konsep Uang. *SYARIKAT : Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*.
- Hisnol Jamali, H. H. (2023). Dampak Literasi Keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Perilaku Keuangan. *Akuntansi Bisnis dan Manajemen (ABM)*, 105-116.
- Daniel Kahneman, A. S. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 263-292.
- Suedi, B. (2012). Peran Anggaran dalam Mengambil Keputusan Manajerial di Perusahaan. *JURNAL STIE SEMARANG*.
- Anugrah, M. (2025). Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Membeli Produk Asuransi Syariah. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 2515-2522.
- Jaber, F. H. (2025). Cognitive Biases and Behavioral Patterns Shaping Investment Decision-Making: Kecenderungan Kognitif dan Pola Perilaku yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Investasi. *Academia Open*.
- Komala sari, P. (2024). Penerapan Berpikir Kritis Dalam Mengenali Berita Hoaks Di Media Sosial Oleh Generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 526- 529.
- Ni Luh Sinta Yani, A. K. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Literasi Keuangan Di Smp: Pengaruh Integrasi Modul Elektronik Dan Pendekatan Stem . *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*.
- Agni Astungkara, D. I. (2024). Peran Love Of Money, Self-Esteem, Dan Gender Pada Persepsi Etis (Studi Padamahasiswa akuntansi Generasi Z). *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 54-67.